

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Belajar IPA selain memberikan penekanan dalam pengalaman, juga diperlukan pemahaman konsep. Dalam pelajaran IPA terdapat konsep yang harus dikuasai oleh peserta didik yang memiliki disabilitas tunagrahita. Peserta didik dengan disabilitas jenis tunagrahita memiliki kekurangan dalam mengingat konsep dalam tulisan panjang dan “*njlimef*” maka diperlukan sebuah sarana yang mengakomodir kekurangan peserta didik tersebut.

Pembelajaran adalah suatu aktivitas yang secara sengaja dilakukan untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran, kondisi atau situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar harus dirancang dan dipertimbangkan terlebih dahulu oleh perancang atau guru. Tugas guru bukan menyuapi anak dengan materi tetapi guru sebagai fasilitator, yang antara lain tugasnya menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa giat belajar

Pembelajaran juga memiliki tujuan untuk menghasilkan hasil belajar yang diinginkan, tentunya bagi peserta didik dengan hambatan kecerdasan dapat melampaui Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan dalam masing – masing pelajaran. Fakta di lapangan, hasil belajar peserta didik dengan hambatan kecerdasan masih dibawah KKM. Dari KKM yang telah ditentukan oleh guru yaitu sebesar 65, peserta didik tunagrahita hanya bisa mendapatkan rata-rata nilai pelajaran IPA sebesar 40 sampai 50.

Berdasarkan fokus masalah yang ditemukan dalam mata pelajaran IPA, yaitu tentang banyaknya materi yang dipelajari dalam pelajaran tersebut. Terutama pada kelas enam hubungan antara ciri-ciri makhluk hidup dengan lingkungan tempat hidup. Untuk membantu penguasaan materi tersebut, diperlukan sebuah sarana selain pengalaman.

Kemampuan anak dengan hambatan kecerdasan yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata dalam hal mengingat, ini didasari oleh IQ yang dimiliki oleh anak tunagrahita sendiri yang memiliki IQ dibawah 80. Sehingga anak tunagrahita cepat lupa dan sulit ingat. Anak dengan hambatan kecerdasan di SD Hikmah Teladan dalam belajar IPA bersama-sama dengan anak seperti biasa, hal ini dikarenakan SD Hikmah Teladan menggunakan sistem pembelajaran inklusi. Dalam pembelajaran IPA di kelas, peserta didik mencatat dan menggunakan alat peraga. Dan tidak sedikit peserta didik mempraktekkan apa yang dipelajarinya dikelas. Dalam hal ini anak dengan hambatan kecerdasan akan mengalami kesulitan untuk mengingat apalagi untuk menganalisa. Namun, setidaknya terdapat celah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan hambatan kecerdasan. Yaitu dengan meningkatkan daya ingat siswa dengan hambatan kecerdasan tersebut dengan menggabungkan kemampuan otak kanan dan kiri.

Mind Map adalah sitem berpikir yang bekerja sesuai dengan cara kerja alami otak manusia dan mampu membuka dan memanfaatkan seluruh potesnsi dan kapasitasnya. Sistem ini mampu memberdayakan seluruh potensi, kapasitas dan kemampuan otak manusia sehingga menjamin tingkat kreatifitas dan kemapuan berpikir lebih tinggi. *Mind Map* diciptakan oleh

Tony Buzan, ia adalah seorang pakar pengembangan otak, kreativitas dan pendidikan di awal tahun 1970-an (Sutanto Widura, 2008: 3)

Otak manusia terbagi menjadi dua bagian yaitu otak kanan dan kiri. Otak kiri berfungsi dalam hal-hal yang berhubungan dengan logika, rasio, kemampuan menulis dan membaca, serta merupakan pusat matematika. Beberapa pakar menyebutkan bahwa otak kiri merupakan pusat *Intelligence Quotient* (IQ). Sementara itu otak kanan berfungsi dalam perkembangan *Emotional Quotient* (EQ). Misalnya sosialisasi, komunikasi, interaksi dengan manusia lain serta pengendalian emosi. Pada otak kanan ini pula terletak kemampuan intuitif, kemampuan merasakan, memadukan, dan ekspresi tubuh, seperti menyanyi, menari, melukis dan segala jenis kegiatan kreatif lainnya.

Model *mind map* yang sesuai dengan cara kerja otak manusia menjadikan penulis merasa perlu mencoba untuk menerapkan model tersebut dalam pelajaran IPA bagi siswa kelas enam dengan hambatan kecerdasan di SD Hikmah Teladan. Dengan dasar tersebut di atas, maka penulis mengadakan penelitian “*Penerapan Model Mind Map Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Enam Dengan Hambatan Kecerdasan dalam Pelajaran IPA di SD Hikmah Teladan kota Cimahi*”

B. Sasaran Tindakan

Penelitian penerapan model *mind map* ini akan dilaksanakan di SD Hikmah Teladan, yang terletak di Jl. Jend. H. Amir Machmud No. 177 A. Adapun kelas yang akan di gunakan adalah kelas VI. Penelitian ini akan difokuskan kepada peserta didik dengan hambatan kecerdasan kelas VI sebanyak 3 orang, yang meliputi 2 orang laki-laki dan 1 orang perempuan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di latar belakang, bahwa dalam pelajaran IPA di kelas VI yang begitu pada dari sisi materi serta kemampuan anak dengan hambatan kecerdasan yang dari sisi IQ rendah atau

dibawah rata-rata, maka diperlukan sebuah model yang dapat mengoptimalkan kinerja otak anak dengan hambatan kecerdasan. Sehingga dalam penelitian ini dapat dikemukakan bahwa permasalahan pokok yang menjadi dasar perumusan masalah yaitu “*Apakah penerapan model Mind Map dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas enam dengan hambatan kecerdasan dalam pelajaran IPA di SD Hikmah Teladan*”

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut: “*Melalui penerapan model mind map dapat meningkatkan prestasi belajar IPA anak kelas enam dengan hambatan kecerdasan di SD Hikmah Teladan*”

E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini adanya manfaat, bagi:

1. Peserta didik, diharapkan model *mind map* dapat bermanfaat untuk memudahkan peserta didik dalam memahami pelajaran IPA dan meningkatkan hasil belajar.
2. Guru, dengan model *mind map* ini, diharapkan menjadi alternatif dan referensi lain dalam proses belajar di kelas.
3. Sekolah, hasil penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi penggunaan model *mind map* dalam proses pembelajaran sehingga dapat di gunakan atau dikembangkan.
4. Peneliti, memperoleh pengetahuan dan pengalaman praktis tentang model pembelajaran yang di aplikasikan di kelas.